BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang terdapat berbagai negara-negara dengan kekuatan utama dalam sektor militer seperti Irak, Iran, Israel dan Turki, juga sektor ekonomi yang bertumpu pada penghasilan minyak, seperti Arab Saudi, Iran, Irak dan Kuwait. Negara di Timur Tengah berkembang menjadi sebuah pusat budaya yang kental dengan bangsa-bangsa Arab dan Persia karena pengaruh dari sejarah kedua budaya. Selanjutnya, negara-negara di Timur Tengah rawan mengalami konflik antar negara dalam kawasan maupun di luar kawasan. Dalam konteks politik, negara di kawasan Timur Tengah ini terdapat beberapa poros politik, dan beberapa hubungan diplomasi antar pemerintahan dalam berbagai bidang.

Kawasan Timur – Tengah sangat menarik dibahas dalam kancah dunia Internasional, tidak terkecuali untuk studi Ilmu Hubungan Internasional. Khususnya tema hubungan bilateral antar negara kawasan Timur – Tengah yang memiliki jejak historikal cukup dekat sejak zaman sebelum masehi, untuk itulah peneliti tertarik melakukan penelitian hubungan bilateral Turki – Israel. Hubungan bilateral antara Turki dan Israel memyimpan permasalahan – permasalahan api kecil historis maupun politik kedua negara. Kedua negara ini cukup unik karena pada faktanya sangat berbeda pandangan dalam hal ideologi dan kepentingan nasional, namun dapat menjalin hubungan bilateral.

Apabila membahas Turki dan Israel, kedua negara tersebut ternyata memiliki hubungan diplomatik yang baik. Turki juga merupakan negara mayoritas Muslim yang menyatakan kedaulatan Israel pada sekitar Maret 1949. Latar belakang Turki menjalin kerjasama dengan Israel adalah untuk mempertahankan ideologi sekulernya yang diterapkan Turki sebagai usaha untuk mempertahankan demokrasi model Barat yang dibangun Mustafa Kemal Attaturk pasca runtuhnya kekhalifahan Ottoman pada 1923. Kedekatan Turki dengan Israel terjalin sejak Maret 1949 ketika Turki menjadi negara Arab pertama yang mengakui kedaulatan negara Israel. Kerjasama antara kedua negara cukup intens terutama di sektor militer. Turki dan Israel melakukan latihan militer secara rutin. Israel menikmati surplus perdagangan yang diperoleh dari Turki. Sebaliknya Turki sering membeli produk industri persenjataan Israel dalam rangka menangani pemberontak Suku Kurdi. Selain kerjasama militer, Turki juga menjalin kerjasama di bidang ekonomi dan budaya. Perjanjian kerjasama antara Turki dan Israel dimulai sejak tahun 1994 dan terus berkembang hingga saat ini.

Selain adanya kerjasama di sektor ekonomi, pariwisata maupun militer, kedekatan hubungan antara Turki dan Israel juga disebabkan oleh adanya persamaan kepentingan masalah keamanan pada masa itu yaitu adanya musuh bersama, Suriah dan Iran. Konflik antara Turki dan Suriah menyangkut masalah sungai Tigris dan Eufrat yang berlangsung sejak tahun 1970 dan masalah partai Kurdi Partai Pekerja Kurdistan atau *Partiya Karkeren Kurdistan* (PKK). Suriah dan Israel menghadapi masalah perbatasan Golan yang smpat dimediasi oleh Turki. Sementara itu dengan Iran, Turki bersinggungan dengan masalah ideologi

Turki yang menganut asas sekuler yang berlawanan dengan teokratisme Iran. Selain itu hubungan dekat antara Turki dengan Israel dan negara-negara barat sangat bertentangan dengan sikap Iran yang anti barat terutama Amerika Serikat dan Israel terkait permasalahan perdamaian di Palestina. (http://www.bbc.com/indonesia/dunia-39230264 diakses pada 16 April 2018).

Hubungan dekat antara Turki dengan Israel mendapat kecaman dari negara-negara Arab. Kecaman ini berkaitan dengan isu perdamaian Palestina yang hingga saat ini tidak menemukan kesepakatan damai. Sejak pertama kali menjalin hubungan diplomatik tahun 1950, beberapa kali terjadi perubahan status delegasi Turki di Israel terkait dengan konflik Israel-Palestina atau Israel-Arab. Pada saat terjadi krisis terusan Zues, perwakilan Turki diturunkan statusnya dari *Legation* menjadi *Charge d'Affaires*. Kemudian pada bulan Juni 1963 kembali lagi ke *Legation* dan terus meningkat menjadi *Embassy* tahun 1980 hingga akhirnya menjadi *Ambassador* sekitar tahun 1990-an dalam rangka membantu proses perdamaian Israel-Palestina. Selama rentang waktu kurang lebih 20 tahun status tersebut bertahan karena Turki dan Israel memperkuat hubungan mereka dengan menjalin kerjasama militer yang disepakati tahun 1996. Meskipun mendapat banyak kritikan dari negara-negara tetangga seperti Iran, Irak dan Suriah namun Turki masih melanjutkan kerjasama tersebut. (http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/06/160627_dunia_israel_turki diakses pada 16 April 2018).

Ketegangan diplomatik pernah terjadi diantara kedua negara ketika terjadi serangan militer Israel di Gaza. Meskipun tidak sampai berpengaruh terhadap

posisi delegasi Turki di Israel, namun perubahan sikap jelas ditunjukkan Turki terhadap Israel. Turki melarang keikutsertaan Israel dalam latihan militer *Anatolian Eagle* yang sudah dilakukan bersama sejak tahun 2001. Selain itu Turki juga lebih berani dalam menyuarakan kecamannya terhadap Israel atas tindakannya terhadap Palestina. Puncaknya terjadi pada Forum Ekonomi Dunia di Davos tahun 2009. Perdana Menteri Turki, Recep Tayyp Erdogan dengan berani menyebut Presiden Israel Simon Peres sebagai "pembunuh" didepan anggota forum karena pemepolitik di Turki juga ikut mempengaruhi hubungan kedua negara. Pasca kemenangan partai Partai Keadilan dan Pembangunan atau *Adelet ve Kalkisima Partisi* (AKP), Turki menjadi lebih dekat dengan negara-negara Arab seperti Suriah dan Iran yang dulunya merupakan musuh bersama dengan Israelrintahannya mendukung serangan militer Israel. Selain itu, perubahan orientasi. (Katrin Bennhold. Leaders of Turkey and Israel clash at Davos Panel dalamwww.nytimes.2009/01/30/world/europe/30iht-30clash.19795420.html?_r=0 ,diakses pada 16 April 2018).

Puncak ketegangan diplomatik kedua negara terjadi pada tahun 2010. Pada tanggal 30 Mei 2010, enam kapal bantuan kemanusiaan berlayar dari Siprus menuju Gaza melalui Laut Mediterania. Iring-iringan kapal tersebut terdiri dari kapal utama Mavi Marmara yang berbendera Turki, dua kapal berbendera Turki, dua kapal berbendera Yunani, serta satu kapal berbendera Amerika Serikat. Kapal-kapal tersebut membawa sekitar 10.000 ton bantuan makanan, obat-obatan dan peralatan medis serta material bangunan untuk 1,5 juta rakyat Palestina di Gaza. Pada tanggal 31 Mei pagi sekitar pukul 04.00 waktu setempat, saat berada

di 65 km lepas pantai Gaza, kapal tersebut dihadang militer Israel. Serangan ini menyebabkan 9 penumpang kapal tewas.(Hapiz Azi,"Cerita Lain "Gaza Flotilla" diakses dari http://hapiz.wordpress.com/2011/09/04/cerita-lain-gaza- flotilla/, diakses tanggal 16 April 2018).

Insiden tersebut menyebabkan hubungan antara Turki dan Israel semakin renggang. Turki yang merupakan sekutu paling dekat dengan Israel di Timur Tengah sangat kecewa karena dari seluruh korban tewas hampir semuanya warga negara Turki dan satu orang warga negara Amerika Serikat keturunan Turki. Kecaman keras disampaikan langsung oleh Sekretaris Jendral Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), Ban Ki-Moon yang tengah berada di Kampala, Uganda dan menuntut Israel untuk memberikan penjelasan lengkap tentang apa yang sebenarnya terjadi. Untuk menyelidiki Peristiwa Mavi Marmara PBB membentuk Tim Investigasi yang diharapkan mampu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan bukti dan saksi yang ada. Laporan Tim Investigasi PBB yang bocor ke publik melalui *New York Times* tidak memuaskan pihak Turki, sebaliknya membuat pihak Israel senang. Turki menilai laporan tersebut kurang adil karena cenderung memihak pada Israel dengan mengesahkan tindakan bela diri Israel dan blokade Gaza dinilai legal hukum.(Tragedi Misi Kemanusiaan Freedom Flotilla",dalam http://www.jpnn.com/index.php? mib=berita.detail&id=64903, diakses 16 April 2018).

Atas serangan yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina dan banyaknya warga sipil yang menjadi korban, beberapa negara langsung mengambil tindakan untuk membantu negara tersebut. Salah satu bantuan konkret yang telah dilakukan

adalah mengirimkan kapal perdamaian Mavi Marmara. Mavi Marmara adalah sebuah kapal milik perusahaan pelayaran Turki, *Istanbul Fast Ferries Co. Inc*, yang bertujuan untuk mengirimkan bantuan berupa 10.000 ton bahan makanan, mainan anak-anak, alat tulis, bahan bangunan, dan lain-lain. Mavi Marmara merupakan salah satu kapal yang tergabung didalam pelayaran *Freedom Flotilla*s. Atas dasar serangan yang dilakukan oleh militer Israel terhadap kapal Mavi Marmara, Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) langsung melakukan investigasi terhadap penyerangan tersebut. Sebelum laporan investigasi diumumkan, laporan tersebut lebih dahulu diketahui oleh masyarakat umum (bocor). Laporan berisikan bahwa, serangan yang dilakukan oleh militer Israel sangat berlebihan dan terindikasi melakukan tindakan kekerasan, sehingga menewaskan sepuluh aktivis Turki dan korban luka-luka lainnya. Berdasarkan laporan tersebut, pada tanggal 2 September 2011 Turki mengambil tindakan tegas untuk mengusir dan menyatakan *persona non grata* terhadap Duta Besar Israel beserta seluruh diplomat seniornya. (Reuters, CNN Indonesia. "Israel-Turki Resmi Normalisasi Hubungan." 28 Juni 2016. http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160628081733-120- 141430/israel-turki-resminormalisasi-hubungan/ diakses 16 April 2018).

Namun demikian, setelah enam tahun berhentinya hubungan diplomatik Turki dengan Israel, pada tanggal 27 Juni 2016 kemarin, kedua negara tersebut mengumumkan untuk melakukan pemulihan hubungan diplomatik. Pemulihan ini sebenarnya secara diam – diam telah dilakukan antar kedua negara dari tahun 2013 dalam sektor perdagangan dan pariwisata. Perdana Menteri Turki Binali

Yildirim mengatakan kedua negara akan segera menempatkan duta besar di masing-masing negara. Sementara itu, Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan dalam konferensi pers di Ankara pada tanggal 16 November 2016 kemarin menyatakan telah menunjuk Kemal Okem sebagai perwakilan diplomatik senior untuk mengisi jabatan duta besar di Israel. Sebaliknya, Israel juga telah menunjuk Eith Naeh sebagai perwakilan diplomatik untuk Turki. (.http://international.sindonews.com/read/1155893/43/rujuk-turkitunjuk-dubes-baru-untuk-israel-1479295836 diakses 16 April 2018).

Pemulihan hubungan diplomatik ini yang tertuang pada negosiasi dilakukan dengan intensif selama tujuh bulan untuk memuluskan langkah terakhir normalisasi yaitu mengirimkan kembali duta besar ke masing-masing negara. Sebelumnya, Perdana Menteri Netanyahu berangkat ke Roma untuk bertemu dengan Menlu AS John Kerry. Di saat yang sama para pejabat tinggi Israel dan Turki juga berada di ibu kota Italia tersebut untuk melakukan finalisasi kesepakatan bersyarat dari pihak Turki yaitu permintaan maaf maupun permohononan damai kepada keluarga korban dan kompensasi sebesar 20 juta dolar AS serta mencabut blokade laut atas Gaza. (https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160628081733-120-141430/israel-turki-resmi-normalisasi-hubungan diakses 11 Januari 2018).

Dua syarat pertama sudah dipenuhi Israel yang akan membayarkan uang kompensasi itu 25 hari kerja setelah kesepakatan pemulihan hubungan resmi berlaku. Hal lain yang disepakati kedua negara adalah tidak memperkarakan secara hukum satupun warga negara Israel yang terlibat dalam penyerbuan Mavi

Marmara. Hal tersebut menjadi bukti tanda sebagai normalisasi hubungan bilateral Israel dan Turki di bawah pemerintahan Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu dan Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan. Tidak bisa dihindari bahwa kedua negara saling membutuhkan dalam berbagai hal. Terlebih sejak pemutusan hubungan kedua negara membuat kekosongan dalam berbagai kerjasama dan kemitraan strategis. Sudah 6 tahun hubungan yang membeku menyadarkan kedua negara untuk merekonsiliasi hubungan keduanya pada tahun 2016. Dengan normalnya hubungan kedua negara membuat keadaan ekonomi dan kekuatan militer di timur tengah menjadi lebih terarah menjadi minat peneliti untuk mengkaji latar belakang normalisasi hubungan bilateral Israel – Turki dan pengaruh yang ditimbulkan, khususnya di kawasan Timur Tengah dan prospek kerjasama Israel – Turki kedepannya pasca normalisasi hubungan bilateral. (http://internasional.kompas.com. diakses pada 11 Januari 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan konstruktivisme, sebagai teori Hubungan Internasional substansial yaitu melihat normalisasi dan perkembangannya dari realita sosial yaitu berfokus pada ide dan keyakinan yang berbicara mengenai relasi kedua negara tersebut dimana rangkaian ide, kerangka pemikiran, sistem norma yang telah disusun oleh Israel dan Turki pada masa konflik,normalisasi dan pasca normalisasi. Dalam teori pendekatan ini, normalisasi menekankan hubungan manusia yang termasuk hubungan internasional yaitu dunia sosial dimana dunia kesadaran manusia, pemikiran dan keyakinan, ide dan konsep, bahasa dan pemahaman di antara manusia, khususnya bangsa dan negara. Dunia sosial yang dimaksud adalah ranah intersubjektif yang

bermakna bagi orang – orang yang membuatnya dan hidup di dalamnya, dan yang memahaminya dengan tepat karena mereka mengonstruksinya dan mereka berada dan terlibat disana, atau dengan kat lain sebagai pandangan yang ideasional.

Dalam peninjauan dan pencarian peneliti, baru ditemukan beberapa penelitian mengenai normalisasi hubungan bilateral Israel – Turki pasca konflik Mavi Marmara 2010 karena masalah ini cukup tergolong baru upaya normalisasinya untuk diteliti bagi para peneliti hubungan internasional. Dari permasalahan berikut ada beberapa penelitian dan jurnal yang membahas normalisasi hubungan bilateral Israel – Turki pasca konflik Mavi Marmara 2010 yang dapat dijadikan tinjauan pustaka bagi penelitian ini.

Yang pertama jurnal nasional *Normalisasi Hubungan Diplomatik Turki-Israel Tahun 2016* dengan peneliti Muhammad Zikril Aziz mahasiswa jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosisal dan Ilmu Politik Universitas Riau. Adapun jurnal tersebut membahas kepentingan Turki dalam menormalisasi hubungan diplomatik dengan Israel terdapat beberapa hal. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas kepentingan keamanan maupun kepentingan non keamanan dalam normalisasi Turki – Israel. Sedangkan perbedaannya adalah penulis membahas kepentingan tersebut melalui pendekatan konstruktivisme sebagai agenda aplikatif normaliasasi yang dipegang sebagai keyakinan intersubjektif (ide,konsepsi dan asumsi).

Yang kedua jurnal transnasional Vol.3 No.2.2012 *Kebijakan Turki Memutuskan Kerjasama Militer dengan Isreal tahun 2010* dengan peneliti Amalia Putri Handayani mahasiswi jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu

Sosisal dan Ilmu Politik Universitas Riau angkatan 2007. Adapun jurnal tersebut membahas kebijakan pemutusan kerjasama militer yang diterapkan Turki sebagai bentuk respon tegas yang menjadi ancaman keamanan Turki khususnya pada masa pemerintahan Erdogan yang berani mengkoreksi bahkan menyatakan kontra terhadap tindakan-tindakan pelanggaran HAM yang kerap dilakukan Israel. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas keterlibatan aktif Turki dalam mengupayakan normalisasi hubungan dengan Israel dan melindungi kepentingan keamanan Turki terhadap Israel. Sedangkan perbedaannya adalah dalam teori yang digunakan yaitu keamanan dari Barry Buzan. Teori ini menjelaskan bagaimana ancaman memiliki korelasi yang kuat dalam dinamika keamanan internasional khususnya dalam kerjasama persenjataan militer sedangkan peneliti akan membahas mengenai identitas, *interest* dan *behavior* dalam upaya membangun konstruktivis social normalisasi Turki dan Israel.

Yang ketiga jurnal nasional dari *Ambivalensi Implementasi Neo-Ottomanisme dalam Kebijakan Luar Negeri Turki terhadap Israel (2009-2014)* dengan peneliti Andraina Ary Fericandra 071211232002 (2016) mahasiswi jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosisal dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Adapun persamaan penelitian ini adalah adanya upaya partisipasi aktif Turki dalam mempertahankan hubungan dengan Israel yaitu yang menunjukkan bahwa kepentingan material menjadi faktor yang membatasi implementasi kultur dalam kebijakan luar negeri. Israel memiliki arti penting bagi hubungan ekonomi luar negeri Turki di tiga sektor vital, yakni perdagangan, investasi, dan pariwisata. Sedangkan perbedaannya adalah penekanan pada Neo-

Ottomanisme menjadi faktor kultural yang mengkonstruksi kebijakan luar negeri Turki untuk mendukung kedaulatan Palestina dan bersikap kritis terhadap Israel.

Ketiga karya ilmiah dan dua jurnal tersebut dapat memberikan penalaran lebih dalam mengenai masalah yang peneliti ambil dan juga sebagai bahan tinjauan untuk dapat menjawab masalah – masalah yang diangkat oleh peneliti. Berdasarkan pemaparan diatas dan pentingnya respon maupun pengaruh yang dilakukan Turki – Israel dalam upaya normalisasi hubungan bilateral pasca konflik Mavi Marmara 2010, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul:

"Normalisasi Hubungan Bilateral Israel – Turki Pasca Konflik Mavi Marmara 2010 menurut Perspektif Konstruktivisme?"

Dalam melakukan penelitian dan mengangkat masalah ini, peneliti mendapat dukungan dari beberapa mata kuliah studi Hubungan Internasional, antara lain :

1. Diplomasi dan Negosiasi, mata kuliah ini mengkaji tahapan dan proses diplomasi dan negosiasi dan bentuknya dalam melakukan normalisasi hubungan Turki dan Israel.
2. Hubungan Internasional di Timur – Tengah, merupakan landasan dalam menemukan fenomena dan historis dalam upaya normalisasi hubungan bilateral Turki dan Israel.
3. Studi Keamanan Internasional, dimana mata kuliah ini berfokus pada isu-isu *high politics* and *low politics* antara Turki dan Israel dalam upaya pemulihan hubungan bilateral.

4. Studi Strategis, dimana mata kuliah ini membahas dan mengatur rencana mengenai langkah-langkah dalam upaya normalisasi hubungan bilateral Turki-Israel.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

"Bagaimana Normalisasi Hubungan Bilateral Israel dan Turki Pasca Konflik Mavi Marmara 2010 menurut Perspektif Konstruktivis?"

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Untuk menjawab fenomena lebih spesifik yang sudah dijelaskan pada latar belakang, berdasarkan rumusan masalah mayor peneliti menurunkan rumusan minor sebagai berikut:

1. Apa kepentingan Turki dan Israel dalam melakukan normalisasi hubungan bilateral?
2. Apa saja langkah-langkah yang diambil dalam normalisasi hubungan bilateral Turki – Israel pasca konflik Mavi Marmara 2010?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian ini saat terjadinya konflik tahun 2010 hingga 2016 tahapan untuk normalisasi hubungan bilateral dilakukan dengan menggunakan analisa konstruktivisme karena pada tahun 2010 merupakan puncak dari konflik Mavi Marmara dan pemutusan hubungan bilateral maupun diplomatik Turki dan Israel. Lalu pada tahun 2016 sebagai puncak diplomasi

maupun negosiasi untuk normalisasi hubungan bilateral maupun diplomatik Turki dan Israel.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk meneliti dan mencari tahu bagaimana normalisasi hubungan bilateral Turki dan Israel pasca konflik Mavi Marmara 2010 dan menganalisis dari segi pandangan konstruktivis sehingga menjadi suatu pemahaman baru dalam memahami isu fenomena hubungan internasional.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa kepentingan Israel dan Turki dalam menjalin, melakukan dan menyetujui normalisasi hubungan bilateral, khususnya hubungan diplomatik pasca konflik Mavi Marmara 2010 perspektif konstruktivis.
2. Untuk menganalisa langkah-langkah yang diambil dalam normalisasi hubungan bilateral Turki – Israel pasca konflik Mavi Marmara 2010 yang dapat menghasilkan normalisasi hubungan bilateral kedua negara.

1.4 Kegunaan

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat menambah dan memberi sumbangan pemikiran dan informasi pada kalangan akademisi, yaitu dosen serta mahasiswa – mahasiswi Ilmu Hubungan Internasional yang ingin mengkaji mengenai Diplomasi Negosiasi, Hubungan Internasional di Timur

Tengah, Studi Strategis, Regionalisme, khususnya normalisasi hubungan bilateral Turki dan Israel pasca konflik Mavi Marmara 2010.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini yaitu:

1. Sebagai referensi bagi para pembuat kebijakan yang ingin mengkaji mengenai kawasan Timur Tengah khususnya hubungan bilateral antara Israel dan Turki.
2. Menjadi penambahan wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan kekampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional.
3. Untuk menambah wawasan mahasiswa dan mahasiswi, akademisi lainnya maupun masyarakat awam mengenai politik luar negeri Turki dan perkembangan hubungan luar negerinya dengan Israel.